



Article History

Submitted:

23-01-2018

Reviewed:

23-02-2018

Aproved:

16-03-2018



Penguatan Teologi Aswaja Majelis Taklim Aqaid Khamsin Pekalongan

M. Saifudin Fahmi

fabmi.ibnuaffan@gmail.com

Pondok Pesantren al-Khairat Pekalongan

Abstract

This article discusses the effort of Majelis Taklim Aqaid Khamsin (MTAK) Pekalongan in strengthening the theological doctrine Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja), especially on the devine attributes. Aswaja's theology has been Indonesian Muslims doctrine for a long time, but later the doctrine has been eroded by the others. It is influenced by the spread of Wahhabist theology by reluctanting to use takwil in understanding the anthropomorphic verses, while the Muktazili's doctrine tends to upset the Aswaja's theology. This study uses qualitative methods through interviews and observations. To fortify Aswaja's theology in the community, MTAK provides a provision of understanding to the community in the form of studies around God's attributes by equipping the congregation with the *naqli* (tekstual) and *aqli* (rational) arguments. This study is carried out in the forms: (1) public teaching for all congregations; (2) dialogical guidance; (3) assistance for junior congregations; (4) consolidation of *naqli* and *aqli* arguments; and (5) assistance for senior cadres to teach people in various parts of surrounding areas of Pekalongan.

Keywords: *Theology of Aswaja, Majelis Taklim Aqaid Khamsin (MTAK), Pekalongan*

Artikel ini membahas bagaimana Majelis Taklim Aqaid Khamsin (MTAK) Pekalongan berupaya memperkuat doktrin teologis Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja), terutama doktrin teologis yang terkait dengan atribut ilahi. Teologi Aswaja telah menjadi doktrin Muslim Indonesia sejak lama, tetapi kemudian doktrin tersebut telah terkikis oleh doktrin-doktrin yang, utamanya Wahabisme dan Muktazilah. Teologi Wahabisme telah merelokasi takwil dalam memahami ayat-ayat antropomorfik, sementara doktrin Muktazili cenderung untuk mengganggu teologi Aswaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi. Untuk memperkuat teologi Aswaja di masyarakat, MTAK memberikan suatu ketentuan pemahaman kepada masyarakat dalam bentuk studi tentang atribut-atribut Allah dengan memperlengkapi jamaah argumen-argumen naqli (tekstual) dan aqli (rasional). Studi ini dilakukan dalam bentuk: (1) pengajaran umum untuk semua jamaah; (2) panduan dialogis; (3) bantuan untuk jamaah pemula; (4) konsolidasi argumen naqli dan aqli; dan (5) bantuan untuk kader senior untuk mengajar orang-orang di berbagai daerah di sekitar Pekalongan.

Kata kunci: *Teologi Aswaja, Majelis Taklim Aqaid Khamsin (MTAK), Pekalongan.*

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/1499>

DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1499>

PENDAHULUAN

Perdebatan tentang konsep dosa besar dan kebebasan manusia dari kelompok Khawarij dan Murji'ah merupakan diskursus pertama yang muncul dalam ranah teologi (Rahmat, 2013: 8). Perdebatan itulah yang kemudian melahirkan berbagai madzhab dan aliran dalam teologi Islam. Dalam hal ini aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah muncul sebagai aliran teologi moderat yang mencoba memadukan argumen tekstual dan rasional (*naqli* dan *aqli*) sekaligus. Sikap kedua sekte ini yang terbuka dan realistis terhadap kemajuan sains dan teknologi telah menyebabkan mereka menjadi aliran yang tumbuh subur di masyarakat, yang mana kemudian dikenal dengan kelompok Aswaja (*Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*) (Supriyadin 2014: 61).

Di Indonesia, aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah menjadi kekuatan pemikiran teologis yang banyak mengisi lembaga pendidikan tradisional pesantren (Abbas, 2006: 91-92). Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional selama ini mendasarkan akidahnya pada aliran pemikiran dua tokoh teolog moderat tersebut. Hal ini tidak lepas dari sejarah panjang pesantren yang berpegang pada paham Aswaja (Fadal 2016). Teologi Aswaja ini kemudian menjadi pilihan bagi organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kebesaran nama NU tidak lepas dari peran pesantren sebagai lokomotif perkembangan Islam sejak awal. Karena itu, wajar jika teologi Aswaja menjadi pilihan sebagian besar umat Islam di negeri ini (Rofiq 2017: 21).

Namun, perkembangan teologi masyarakat muslim di Indonesia faktanya cenderung mengalami pergeseran. Pergeseran ini dipengaruhi oleh dua arah pemikiran yang berbeda, dalam beberapa dekade terakhir perbincangan seputar teologi rasional banyak dipengaruhi oleh bangunan teologi yang ditawarkan oleh Harun Nasution yang kritis terhadap teologi Asy'ariyah, Maturidiyah dan Muktazilah (Saleh 2004: 28). Sementara "teologi kanan" dengan wajah Wahabian semakin hari semakin terlihat dan semakin bersuara lantang di tengah komunitas Islam Indonesia. Paham teologi ini bermula pada awal abad 19 sejak kebangkitan gerakan Padri di Sumatra Barat (Dobbin 2008: 202) atau persisnya antara tahun 1821-1832 (Yunus 1996: 30).

Fenomena pergeseran paham teologis ini sangat dimungkinkan juga terjadi di kalangan pesantren yang ada di Indonesia. Hasil dari pengamatan Yusuf (2012: 393) setidaknya membuktikan bahwa para santri di Jawa Timur pada umumnya berpandangan inklusif terhadap produk pemikiran dari aliran-aliran teologis, hal ini menurutnya menyebabkan munculnya sikap para santri yang lebih terbuka terhadap paham-paham teologi selain Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Dalam konteks perkembangan pesantren di Pekalongan, pergeseran paham teologi tersebut juga sangat dimungkinkan terjadi. Hal ini mengingat Pekalongan adalah kota yang

berbasis masyarakat industri, tentunya dengan karakter masyarakat yang demikian, perkembangan ajaran-ajaran teologi menjadi lebih dinamis. Fakta-fakta ini secara tidak langsung menjadi faktor pemicu munculnya geliat penguatan teologi Aswaja melalui pendidikan pesantren dan Majelis Taklim di Pekalongan, salah satunya adalah Majelis Taklim Aqaid Khamsin yang notabene lahir sebagai respon sosial untuk menghidupkan ajaran-ajaran teologi Aswaja di Pekalongan. Dari hasil pengamatan penulis, Majelis Taklim Aqaid Khamsin ini sangat intens dalam mengkaji konsep ketuhanan berdasarkan paham akidah Aswaja. Berbagai kegiatan dan model pembelajaran yang dilakukan sengaja ditujukan untuk menguatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran-ajaran teologi Aswaja.

Untuk itu, tulisan ini akan mengkaji tentang bagaimana majelis tersebut melakukan upaya-upaya penguatan teologi Aswaja dalam berbagai kegiatannya. Kajian ini masih sangat relevan, sebab kajian-kajian teologi dalam konteks pesantren dan majelis taklim lebih banyak menyoal hal-hal yang teoritis, seperti yang dilakukan oleh Musyafiq (2013). Kajiannya banyak menyoal tentang penggunaan kitab *Umm al-Barābīn* dalam pesantren Salaf. Hal serupa juga dilakukan oleh Salamudin (2014), ia lebih banyak memotret konsep teologi yang terpapar dalam buku Daras di Pesantren. Dua kajian tersebut setidaknya telah merepresentasikan kajian teologi di pesantren lebih banyak muncul dalam aspek teoritis. Sementara tulisan ini akan mencoba memotret penguatan teologi Aswaja yang dilakukan oleh Majelis Taklim *Aqaid Khamsin* di Pekalongan dengan pendekatan studi lapangan. Hasil kajian menunjukkan Majelis Taklim Aqaid Khamsin telah berhasil melakukan penguatan teologi Aswaja melalui model penguatan pemahaman jama'ah terhadap Aqaid Khamsin.

PEMBAHASAN

A. Majelis Taklim *Aqaid Khamsin* Pekalongan

Majelis Taklim Aqaid Khamsin (MTAK) Pekalongan merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berpusat di Kelurahan Buaran Kradenan, kecamatan Pekalongan selatan. Keilmuan yang dikembangkan berkaitan dengan kajian keislaman terutama akidah Islam yang dibawa oleh aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah. Penggagas dan pendiri MTAK ini adalah Ustad Muhammad Syarif pada sekitar tahun 1992. Pembukaan majelis merupakan ikhtiar supaya ilmu akidah yang telah diperoleh oleh pendiri dari pesantren dapat bermanfaat bagi peneguhan pemahaman akidah masyarakat. Keberadaan MTAK ini mendapat respon positif dari masyarakat karena secara umum mereka adalah komunitas dengan afiliasi kultural yang sama. Kajian-kajian yang diadakan telah diikuti ribuan lebih santri atau jemaah dari berbagai kalangan. Saat ini, majelis tersebut telah dikembangkan melalui majelis-majelis di berbagai sudut Kota dan Kabupaten Pekalongan hingga Kabupaten Batang (Syarif 2017).

MTAK Pekalongan menjadi tempat belajar bagi para jemaah untuk memahami dan mendalami serta menanamkan akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* berdasarkan faham Asy'ariyah dan Maturidiyah. Dengan tertanamnya keyakinan terhadap akidah tersebut maka jemaah tidak mudah terpengaruh pada aliran-aliran pemahaman yang tidak sejalan dengan prinsip ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Tidak hanya dalam bentuk pemahaman, melalui majelis ini setiap kader santri juga didorong untuk bermakrifat kepada Allah dan Para utusan Allah serta meyakini tentang perkara *sam'iyāt*. Oleh karenanya majelis ini tidak memiliki tujuan dan kepentingan lain yang tidak berkaitan dengan keimanan dan akidah Islam, termasuk berkaitan dengan urusan politik atau bentuk kepentingan-kepentingan lainnya (Syauqi 2017).

Para ustadz yang menjadi pemateri majelis memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, baik yang murni berasal dari pesantren maupun dari perguruan tinggi Islam (PTAI). Sebagian kader mendalami teologi secara langsung kepada pendiri Majelis. Setelah mengalami kematangan dan menjadi kader senior, mereka dipercaya untuk mengajar yang beberapa di antaranya berasal dari kalangan *Habā'ib*. Terdapat puluhan ustadz yang memberikan materi pada MTAK yang menyebar di seluruh kota dan kabupaten Pekalongan (Syarif 2017).

Santri-santri yang mengikuti Majelis Taklim Aqidah Khamsin berasal dari beragam latar belakang. Umumnya santri yang senior banyak dari kalangan santri yang dahulunya telah lama di pesantren atau dari kalangan akademisi. Namun berselangnya waktu telah banyak santri yang berasal dari pekerja, Pegawai Negeri Sipil (PNS) aparat penegak hukum, atau bahkan santri yang memiliki latar belakang kriminal. Kegiatan MTAK pada umumnya diikuti jemaah laki-laki. Namun tidak sedikit jemaah perempuan ikut serta menjadi bagian di dalamnya dengan tetap memperhatikan etika dalam Islam. Jemaah perempuan ikut belajar dan menghadiri majelis dengan ditemani oleh suami atau anggota keluarga. Secara reguler, pengajian tauhid dilaksanakan pada malam hari ba'da Isya', namun sebagian cabang melaksanakannya pada siang hari (Syarif 2016).

B. Aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* di MTAK Pekalongan

Salah satu pembahasan klasik dalam diskursus teologi di kalangan para teolog adalah mengenai sifat Tuhan. Mereka memperdebatkan tentang apakah Tuhan memiliki sifat. Sebagian menilai bahwa Tuhan tidak memiliki sifat sementara yang lain menyatakan sebaliknya. Pihak pertama diwakili oleh Muktazilah. Kelompok ini menegaskan bahwa Allah tidak memiliki sifat karena apa yang persepsikan sebagai sifat Allah tidak lain adalah *ṣifat* Allah itu sendiri. Mereka menafikan sifat-sifat Tuhan untuk tujuan memurnikan atau mensucikan keesaan Tuhan. Tuhan bagi mereka tidak memiliki sifat mengetahui atau sifat-sifat lainnya (Yusuf 2014: 95). Meskipun demikian, hal itu bukan berarti bahwa Tuhan tidak mengetahui dan seterusnya. Pengetahuan Tuhan bukanlah sifat dalam pengertian yang

sesungguhnya, melainkan pengetahuan Tuhan adalah Tuhan itu sendiri. Mereka juga menegaskan bahwa Tuhan adalah *Qadim* atau kekal, maka barang siapa yang berkeyakinan adanya sifat bagi-Nya berarti ia telah terjebak pada keyakinan tentang adanya banyak yang kekal. Karena, selain *ẓāt* Allah yang kekal juga ada sifat yang dinisbatkan kepada-Nya harus kekal.

Namun bagi pihak kedua, yang diwakili salah satunya oleh mazhab Asy'ariyah, Tuhan memiliki sifat-sifat seperti mengetahui, berkuasa, melihat, dan sebagainya. Tuhan juga memiliki pengetahuan, kekuasaan, penglihatan dan seterusnya. Namun pengetahuan Tuhan tidak sama dengan pengetahuan manusia. Pengetahuan Tuhan juga tidak bisa dijelaskan bagaimana Dia mengetahui.

Secara substansial, sifat-sifat wajib bagi Allah telah menjadi diskursus menarik di kalangan ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sejak masa Abū al-Hasan al-Asy'arī (260-324 H/874-936 M) dan Abū Manṣūr al-Māturīdī (238-333 H/852-944 M), al-Qāḍī Abū Bakr al-Baqillānī (338-403 H/950-1013 M), dan Imām al-Haramaīn (419-478 H/1028-1085 M), hingga sekarang. Imām al-Sanūsī (832-895 H/1428-1490 M) adalah ulama yang merumuskan secara praktis menjadi 20 Sifat Wajib bagi Allah. Dalam karyanya, *al-'Aqīdah al-Ṣughrā* yang terkenal dengan judul *Umm al-Barāhīn*, Imam al-Sanūsī mengatakan bahwa sifat wajib bagi Allah adalah dua puluh sifat. Dua puluh sifat wajib bagi Allah memiliki empat kategori: sifat *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani* dan *ma'nawiyah* (Sanūsī, 2009: 57-60). Dari karya-karya Imām al-Sanūsī inilah yang kemudian menjadi banyak acuan dari berbagai kitab tauhid setelah generasinya hingga muncul MTAK di Pekalongan juga mengekor pada karya beliau dengan mengambil susunan dari kitab berjudul *Ta'lim al-Mubtadi'in* yang mulanya ditulis oleh KH. Said bin Armiyā' kemudian diterjemah ke dalam tulisan latin berbahasa Jawa dan logat tegal supaya mudah untuk mempelajari sifat-sifat Allah terutama mengenai dua puluh sifat wajib Allah (Syarif 2017).

Pertama, sifat *nafsiyah*, yang menerangkan tentang eksistensi Tuhan. Sifat ini hanya berkaitan dengan satu sifat yaitu *wujūd*. *Wujūd* Allah adalah *'Ain al-Ẓāt* dan *Nafs al-Ẓāt*, yakni *wujūd* Allah adalah *Ẓāt*-Nya itu sendiri. Sifat *nafsiyah* adalah sifat esensi Tuhan atau dalam aliran Mu'tazilah dikenal dengan sifat *ẓātiyah*, yaitu Tuhan adalah wujud yang ada (eksis). Sifat *nafsiyah* berarti bahwa *Ẓāt* Allah tidak bisa dibatasi oleh suatu sebab apapun. Artinya, *wujūd* Allah tidak dapat ditangkap oleh indera dan bagaimana *wujūd* dari-Nya tidak bisa dideskripsikan sebagaimana mendeskripsikan makhluk ciptaan-Nya. Allah ada dengan sendiri-Nya (Baijuri 2007: 34), dan sifat *wujūd* menandakan keberadaan-Nya.

Kedua, sifat *Salbiyah*, yakni sifat yang menghapus atau menegasikan segala sifat yang tidak layak bagi Allah. *Salbiyah* bermakna 'melepas' dalam arti menanggalkan segala yang tidak patut bagi diri-Nya, baik berupa sifat atau anggapan yang tidak sesuai dengan *ẓāt*

Allah. Sifat ini terdiri dari lima sifat: *qidam*, *baqā'*, *mukhālafah li al-hawādīs*, *qiyāmuhū binafsih*, *wahdāniyah*. Sifat *qidam* berarti Allah sebagai Pencipta yang tidak diciptakan oleh sesuatu atau tidak pernah tidak ada sebelumnya (Sanusi 2009: 27). Dari sifat ini pula sekaligus menolak sifat bermula, sesuatu yang tidak dapat diterima akal bahwa Allah bermula dengan diciptakan (Daudy 1997: 73-74), sebab yang demikian akan menjadi *tasalsul*, atau putaran sebab akibatnya sesuatu itu diciptakan dan akhir yang tidak berujung. Berbeda antara *qidam* dan *azāli*, *qidam* sebagai sesuatu yang *wujūd* yang tidak bermula. Sedangkan *azāli* adalah segala yang tidak bermula, sehingga ia sifatnya lebih umum dari *qidam* yang mencakup di dalamnya sesuatu yang *wujūd* pula (Bājūrī 2007: 80).

Sifat kedua adalah *baqā'*, yakni Allah memiliki sifat yang abadi atau *wujūd*-Nya tidak pernah berakhir. Dari sifat ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya *ẓāt* yang Esa, segala sesuatu yang ada tidak akan pernah abadi kecuali Allah, akan selalu ada sampai kapanpun. Adapun sifat ketiga dari sifat *salbiyah* adalah sifat *mukhālafah li al-hawādīs*, artinya Allah berbeda dari makhluk dalam *ẓāt*, sifat, atau tindakan (Sanusi 2009: 28). *Ẓāt* Tuhan tidaklah seperti benda-benda inderawi, begitu pula dengan sifat dan perbuatan-Nya, karena *wujūd* Allah adalah satu-satunya yang hakiki. Sehingga Allah sama sekali tidak memiliki sifat yang serupa dengan manusia, jin, malaikat dan sebagainya seperti berjalan, duduk, ada dalam dimensi, atau ada anggota badannya. Terhadap sifat *khabāriyah* di dalam Alquran disebutkan bahwa Allah berada di atas *'Arṣy* (QS. Thaha [20]: 15), memiliki wajah (QS. Al-Rahman [55]:27), memiliki tangan (QS. Al-Fath [48]: 10) dan sebagainya. Namun sebagian kalangan Asy'ariyah telah melakukan penakwilan terhadap ayat-ayat tersebut (Jum'ah 2012: 48-49). Penakwilan terhadap ayat-ayat yang bernada antropomorfisme tersebut dilakukan untuk memurnikan Allah dari sifat-sifat yang biasa dimiliki manusia. Pendapat seputar takwil tersebut berbeda dengan sebagian kelompok salafi yang dikenal dengan aliran Wahhabiyah. Mereka memang sepakat bahwa Allah berbeda dari makhluk, namun mereka menolak menakwilkan ayat-ayat *mujassimah* tersebut. Mereka memahami ayat berdasarkan makna tekstualnya tetapi mengembalikan hakikat maknanya kepada Allah (Zahrah 1996: 230-231).

Sifat keempat dari kategori sifat *salbiyah* adalah sifat *qiyāmuhū binafsih*, yakni Allah ada dengan *ẓāt*-Nya sendiri. Adanya Allah tidak sebagaimana keberadaan alam semesta ini yang membutuhkan tempat dan termakan oleh waktu. Sifat inilah yang menolak terhadap keberadaan Allah dengan menempati ruang dan membutuhkan pada sesuatu sebagaimana makhluk dan alam raya ini. Sementara sifat *wahdāniyah*, sebagai sifat *salbiyah* yang terakhir, adalah sifat keesaan Allah, baik pada *ẓāt*, sifat maupun perbuatan. Dia adalah *ẓāt* yang satu, hanya satu dan tidak berbilang. Allah Maha Satu dan tidak terdiri dari unsur-unsur, ia tidak tersusun atas beberapa bagian sebagaimana manusia. Allah Esa pada sifatnya, dalam arti selain-Nya tidak memiliki sifat yang dimiliki-Nya. Sementara keesaan Allah dalam

perbuatan-Nya berarti bahwa perbuatan Allah hanya Dialah yang melakukan, tidak ada satupun melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan-Nya.

Ketiga, *ma'āni*, Imām ad-Dasūqi menjelaskan derajat sifat ini sebagai kategori bagi sifat *maujūd* yang ada pada *ẓāt* Allah (Dasūqi t.t.: 98-99). Sifat *maujūd* dalam hal ini yang dimaksud adalah akal manusia dapat menggambarkan sifat *ma'āni* karena bukti-buktinya dapat ditangkap oleh indera manusia. Dari penetapan ta'rif tersebut maka dapat difahami bahwa derajat sifat ini hanya yang *maujūd* yang dari pada itu akan hadir sesuatu yang baru (hadiś). Derajat kategori *ma'āni* terdapat tujuh sifat *qadīm*, sifat pertama adalah *qudrah* atau kuasa, yakni penyebab ada dan tidak adanya segala sesuatu yang mungkin terjadi (*ja'iz*) bergantung pada sifat ini. Sifat *qudrah* mewujudkan segala sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan juga berkaitan erat dengan sesuatu yang ada lalu akan dijadikan (Bājūrī 2007: 110). Sifat Allah inilah yang berwenang dalam menjadikan segala sesuatu yang mungkin. Dalam hal ini teori kasb Imām al-Asy'ārī telah menunjukkan bahwa makhluk adalah lemah tanpa kehendak dan kekuasaan Allah yang telah menciptakan manusia beserta kehendak pasifnya.

Kemudian sifat *irādah*, sejenis dengan sifat sebelumnya, *irādah* berkuat pada hal-hal yang mungkin (*ja'iz*). Berkehendaknya Allah tidak atas apa yang ditentukan oleh segala apapun, sehingga apa yang menjadi kehendak atau ketetapan-Nya adalah murni dan tidak ada yang mempengaruhi (Bājūrī 2007: 116-118). Ketiga sifat ilmu (mengetahui), pengetahuan Allah adalah menyeluruh (universal), tidak ada sesuatu yang tidak diketahui, sifat mengetahui ini berlaku tidak didahului oleh ketidaktahuan sebagaimana ilmu yang dimiliki oleh manusia. Ilmu-Nya tidak berproses dengan berfikir atau dengan diteliti, dan pengetahuannya berlaku baik sesuatu itu telah ada maupun tidak ada.

Sifat keempat adalah *hayāh*, menjadi kepastian jika terdapat sifat-sifat-Nya yang *qadīm*, maka tentu itu sesuatu yang hidup, sebab jika tidak hidup maka kebalikannya adalah mati. Dalam bahasa Ahmad Daudy sifat ini adalah “*asas*” bagi adanya sifat-sifat Allah sebab sifat ini mesti tergolong ke dalam sifat *maujūd*. Selanjutnya sifat *sama'*, dengannya Allah mendengar segala sesuatu tanpa batas jangkauan. Allah mendengar tidak melalui alat bantu seperti telinga atau segala jenis perangkat sensorik (alat pendengar) yang dapat menerima dan memahami suara. Selanjutnya sifat *baṣar*, yaitu. Sebagaimana sifat *sama'*, sifat *baṣar* pada Tuhan juga tidak menggunakan alat bantu melihat dan berlaku pula bagi segala yang wajib dan *ja'iz* bagi Allah. Sifat *baṣar* bagi Allah yakni melihat tidak dengan mata atau sejenisnya (Bājūrī, 2007: 132).

Terakhir sifat *kalām* (berbicara), maksudnya yakni Allah sebagai Tuhan tentu dalam memberikan perintah kepada umat-Nya melalui Para Rasul melalui kalam yang tidak tersusun atas huruf dan suara, tidak pula dengan bahasa atau tulisan. Berkaitan dengan sifat

ini, al-Quran sebagai Kalamullah bersifat *qadim*, apa yang difirmankan Allah pada Para Rasul untuk disampaikan pada seluruh umat adalah kalam-Nya.

Dalam hal ini berkaitan pula antara perbedaan asma' wa al-sifah dari kalam Asy'ariyah dan Wahhabiyah. Oleh kalangan Asy'ariyah dijelaskan Imam al-Gazali bahwa nama-nama Allah yang berjumlah banyak berkaitan dengan derajat sifat Allah, yakni derajat *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani*, dan *ma'nawiyah*. Nama-nama Allah yang disebutkan di dalam Alqur'an adalah yang menjelaskan terhadap bagaimana sifat yang selalu ada padanya baik itu sifat *ẓāṭiyah* atau *fi'liyah*, dan yang hubungan (*ta'alluq*) terhadap kedua sifat itu. Sehingga dengan nama-nama yang indah maka nama Allah adalah nama yang layak dan agung. Sedangkan dalam aliran Wahhabiyah, pembahasan sifat disebutkan bahwa Allah memiliki sifat cinta, murka, benci, menyeru, berbicara, berada di atas 'Ary dan sebagainya.

Derajat sifat *ma'nawiyah* yaitu sifat yang mensifati *ẓat*, nama-nama sifat itu juga diambil dari sifat *ma'ani* (Sanusi 2009: 28). Sifat *ma'nawiyah* ada yang dikenal dengan *'aliman*, atau Maha Mengetahui. Sifat ini ada pada Allah dengan tidak *manjūd* dan tidak sama dengan sifat ilmu sebagaimana ada pada derajat *ma'ani*. Dengan sifat ini dapat difahami bahwa Allah ada dan selalu tetap dalam keadaan mengetahui, maka tertolak jika Allah terkadang tidak mengetahui. Demikian pula pada sifat-sifat *ma'nawiyah* lainnya. Sifat *hayyān*, yakni Allah Maha Hidup. *Qadīran*, bahwa Allah selalu dalam keadaan berkuasa (Bājūrī 2007: 145-148). *Mūrīdan*, Allah Maha Berkehendak, tentu dengan sifat itu selalu berkehendak. *Samī'an*, Allah selalu mendengar. *Baṣīran*, selalu dalam keadaan melihat, terakhir *mutakalliman* tetap selalu berbicara maka tidak terkadang bicara, diam, ataupun tuli.

Perdebatan terhadap ada atau tidaknya sifat yang melekat pada Tuhan sendiri telah membuahkan banyak karangan kitab dari Para Ulama kalam baik abad klasik maupun modern. Bermula dari keteguhan kalangan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Allah SWT. tidak memiliki sifat-sifat *qadim* sebagaimana dikatakan oleh golongan ahli kalam tradisional. Jika dikatakan sifat Tuhan dalam konteks teologi Mu'tazilah, maka yang dimaksud adalah sifat yang tidak berdiri sendiri dari zat, namun sifat itu sendiri adalah zat. Kalam Mu'tazilah meyakini Tuhan tidak memiliki sifat *qadim* yang berada di luar esensi-Nya karena hal itu telah keluar dari faham monoteisme (Nurdi 2015: 77). Pendirian tersebut dibantah kalangan Asy'ariyah yang meyakini terhadap adanya sifat *qadim*, tidak kemudian Tuhan tidak memiliki sifat. Sebab menurut Imam al-Asy'ari, jika Tuhan tidak memiliki sifat yang *qadim*, atau dicontohkan dengan ilmu Allah yang bukan merupakan sifat *qadim*, tetapi ilmu itu adalah *ẓat*, maka Allah tidak lain adalah ilmu. Perdebatan tersebut terangkum dalam kitab-kitab Imam al-Asy'ari seperti *al-lumā'*, *al-Ibānāt an Uṣūl al-Diyānah*.

Perselisihan itu berlanjut hingga era pembaharuan, yaitu di masa Muhammad Abduh, dalam *al-Risālah al-Taḥbīd* seperti disebutkan oleh Harun Nasution bahwa Abduh

memberikan kritikan terhadap pendapat al-Asy'ari tentang sifat Tuhan bahwa sifat bukanlah esensi (hakikat) dan bukan pula lain dari esensi. Tetapi kembali pada premis awal, jika dikatakan "lain" (ungkapan tidak lain dan lain dari esensi) oleh al-Asy'ari maka itu tidak ada artinya, Karena yang diungkapkan mengandung kerumitan kecuali dilakukan interpretasi (Nasution, 2006: 73-74). Sedangkan perbedaan internal yang terjadi dalam golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah tidak esensial. Satu contoh perbedaan sifat wujud oleh kedua golongan memiliki pendapat serta dalil masing-masing. Tetapi keduanya sama-sama meyakini bahwa Allah memiliki sifat *nafsiyah*. Lebih dari itu hanya berkaitan dengan masalah penyebutan seperti *ibārah* dan hal dalam sifat *ma'nawiyah* (Bājūrī 2007: 167).

Secara berkala kajian di MTAK dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada jemaah mengenai sifat-sifat Allah berdasarkan paham *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* (Aswaja). Untuk mendapatkan pemahaman secara matang, penjelasan tentang ajaran ketauhidan disertai dengan dalil-dalil normatif (*naqli*) yakni Alquran dan Hadis. Namun, untuk memantapkan argumen dalam taklim juga disampaikan argumen-argumen rasional (*aqli*), sehingga ilmu teologi yang diperoleh para santri jemaah dapat diyakini serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pemahaman dalil *naqli*

Menurut MTAK, semua sifat Allah memiliki sandaran dalam Alquran bahkan Hadis. Sifat-sifat Allah yang dimaksud adalah mengacu pada rumusan teologis aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah. Karena itu, untuk mengenali dan memahami sifat Allah dengan baik maka rujukan dalil-dalil *naqli* harus dipelajari secara mendalam (Syarif, 2017). Ada sebagian sifat Allah yang dapat dengan mudah dipahami dari makna tekstualnya. Dalil *naqli* tentang sifat Allah bisa dipahami secara sederhana dan singkat. Artinya, orang hanya dapat mengenal sifat Allah langsung pada kata sifat yang disebutkan secara literal dalam ayat, seperti sifat *Qadir* (Maha Kuasa) disebutkan dalam QS. Nahl ayat 77, *Alim* (Maha Mengetahui) ditegaskan dalam QS. Al-Nisa': 26. Namun, sebagian sifat Allah yang lain membutuhkan penjabaran secara lebih mendalam, sebab jika hanya mengacu pada bunyi tekstual ayat maka tentu saja sifat-sifat Allah tidak banyak (Syarif 2017). Dari dua puluh sifat wajib Allah, tidak seluruhnya disebutkan secara tekstual dalam Alquran sehingga dibutuhkan penafsiran yang memadai.

Penafsiran terhadap ayat juga dibutuhkan untuk memahami sifat Allah yang lain, seperti salah satu sifat *Salbiyah* yakni *Qiyāmuhū bi Nafsih*. Sifat ini bisa dirujuk pada QS. Al-Ankabut: 6:

إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah Maha Kaya dari seluruh alam.”

Makna dari ayat ini adalah bahwa “Allah tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya”. Menurut Ustad M. Syauqi, sifat ini mengibaratkan bahwa Allah tidak butuh pada makhluk, karena sifat ‘butuh’ tidak ada pada Tuhan. Allah Maha Kaya, berarti Dia mutlak tidak butuh yang lain, karena itu Allah memiliki sifat *Qiyāmuhū bi Nafsih*, berdiri sendiri dan tidak kepada yang lain (Syauqi 2017).

Contoh lainnya adalah sifat *Qidām* yang secara tekstual tidak dijumpai dalam Alquran. Namun Majelis Taklim menjelaskan hujjah *naql* sifat ini merujuk pada QS. Al-Qashash: 88:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Dia (Allah).”

Ayat ini dipahami oleh Jemaah Majelis sebagai penegasan terhadap sifat *Qidām* bagi Allah. Secara lahiriah, ayat tidak menegaskan sifat tersebut tetapi jika dipahami melalui tafsirnya maka petunjuknya menjadi jelas. Tidak hanya ayat di atas, sifat itu diperkuat dengan kandungan QS. Al-Hadid: 3 berikut:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir dan Yang Maha Zahir dan Yang Batin dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu”.

Penjelasan bahwa Dialah *Yang Awal dan Yang Akhir* menunjukkan bahwa Allah bersifat *Qidām* karena Allah adalah wujud yang awal sebelum wujud yang lain, dan Allah yang akhir setelah segala wujud itu berakhir. Ustad M. Syarif menjelaskan bahwa sifat tidak bermulanya Allah dalam derajatnya dijadikan sebagai *ibārah* untuk menolak sifat-sifat yang tidak patut ada, sifat itu benar-benar *nafī istibālah*, menegaskan sifat yang mustahil bagi Allah. Allah tidak bermula dan mutlak tidak ada permulaan bagi-Nya. Jika hanya dipahami bahwa Tuhan adalah awal dari segalanya justru hal itu dapat mengantarkan pada sikap penyamaan Tuhan dengan alam. Karena itu, Allah itu tidak diawali sesuatu dan tidak diakhiri sesuatu pula (Syarif 2017).

Dari kedua puluh sifat Allah, Majelis Taklim Aqid Khamsin menggabungkan dalil *naqli* pada derajat sifat *ma’āni* dengan dalil bagi sifat *ma’nawiyah*, karena kedua derajat sifat ini memiliki hubungan. Artinya, derajat sifat *ma’āni* terikat dengan derajat sifat *ma’nawiyah*. Pensifatan *ma’nawiyah* menjelaskan bagaimana keadaan dari sifat *ma’āni* (Bājūrī, 2007: 150).

Tabel 1. Dalil *Naqli* Tentang Sifat Wajib 20 Bagi Allah

Derajat Sifat	Nama Sifat	Landasan Ayat
<i>Nafsiyah</i>	<i>Wujud</i>	As-Sajdah ayat 4
		Ibrahim ayat 10
	<i>Qidām</i>	Al-Ḥadid ayat 3
		<i>Baqā'</i>
<i>Salbiyah</i>	<i>Mukbālafah li al-Hawādits</i>	Asy-Syūrā ayat 11
	<i>Qiyāmubū bi Nafsibī</i>	Al-Ankabūt ayat 6
	<i>Wabdāniyah</i>	Al-Ikhlās ayat 1
	<i>Qudrah-Qadīran</i>	An-Nahl ayat 77
	<i>Irādah-Murīdan</i>	Al-Burūj ayat 16
<i>Ma'ani – Ma'nawiyah</i>	<i>Ilmu-Alīman</i>	An-Nūr ayat 35
	<i>Hayāt-Hayyān</i>	Al-Furqān ayat 58
	<i>Sama-Samī'an</i>	Al-Baqarah ayat 224
	<i>Bashar – Bashīran</i>	Al-Hujurat ayat 18
	<i>Kalām-Mutakallīman</i>	an-Nisa' ayat 164

Jemaah Majelis Taklim Aqaid Khamsin menggunakan dalil *naqli* sebagai langkah untuk mengenali dan meyakini sifat-sifat Allah, tidak hanya pemahaman ayat secara tekstual akan tetapi melalui metode tafsir. Metode tafsir disampaikan kepada para jemaah atau kader untuk menghindari kekeliruan dalam memahami sifat-sifat Allah. Mereka tidak hanya menggunakan terjemah dalam *memahami* ayat sifat Allah karena bagi mereka terjemah banyak menimbulkan problem pemahaman ayat yang mengarah pada masalah *tasybih* atau antropomorfisme, yakni menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Banyak ayat yang *mujmal* sehingga tidak cukup dengan terjemahan semata, tetapi harus dipahami melalui metode tafsir (Casrofi 2017). Lebih lanjut pendiri MTAQ mengatakan bahwa Alquran diturunkan dengan berbahasa arab yang tidak mudah, sehingga belakangan banyak orang yang salah paham dalam memosisikan antara Alquran dan terjemahnya. Alquran adalah Kalam Allah dan terjemah terhadapnya bukan Alquran tetapi pemahaman manusia (Syarif 2017). Kalaupun menggunakan terjemah maka paling tidak dilakukan penerjemahan tafsiri (Syauqi 2017).

Selain metode tafsir, Majelis Taklim Aqaid Khamsin juga mempertimbangkan metode takwil ketika memahami ayat-ayat *mutasyabbih*, yakni ayat yang secara lahiriah memiliki makna samar. Kesamaran itu disebabkan oleh penggunaan atribut yang

disandarkan kepada Allah yang sama dengan atribut *makhluk*, seperti kata *yad* (QS. Al-Fath: 10), kata *istimā*, استوى (QS. Thaha: 5). Kata tersebut harus dijelaskan dengan metode *ta'wil*, sebagaimana pena'wilan dalam teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Bagi Majelis Taklim, sudah jelas bahwa Allah memiliki sifat *Mukhālafah li al-Hawādīs*, berbeda dari makhluk, sehingga tidak mungkin Allah sama dengan makhluk-Nya sendiri (Syarif 2016).

2. Pemantapan dengan argumen rasional (akal)

Di atas dijelaskan bahwa seluruh sifat wajib dua puluh bagi Allah memiliki rujukan dalil naqli, baik secara tekstual, melalui metode tafsir maupun takwil. Akan tetapi, MTAK tidak hanya berhujjah dengan *naql* atau nash. MTAK juga memberikan pemantapan akidah lima puluh kepada jemaah dengan argumen rasional. Bagi mereka, tidak cukup membentengi akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dengan hanya bersandar pada bunyi teks Alquran. Banyak aspek yang *bisa* dijadikan kelemahan oleh paham kelompok lain jika hanya berhujjah dengan *naql*. Karena itu, hujjah *naql* harus ditopang dengan argumen rasional.

Ustad M. Syauqi, seorang ustad di MTAK, memberi contoh sifat *Wahdāniyyah* (keesaan) Allah. Sifat ini sebenarnya sudah cukup dengan dalil pada surat Al-Ikhlās. Penjelasan tentang sifat *Wujūd* Allah sangat jelas di dalam Alquran, namun untuk membuktikannya juga dengan melalui *aqli*, yakni harus dibuktikan dengan akal. Sebab, berakidah berarti berkeyakinan dan meyakini Allah itu harus melalui berfikir. Bukti adanya Allah itu adanya alam yang bersifat baru dan sifat kebaruannya tentu butuh pada yang menjadikan. Dalam konteks ini Syauqi juga menjelaskan tentang teori *tasalsul* atau *daur* pada sifat *hadīts* alam dan sifat *Qadim* bagi Allah (Syauqi 2017).

Dalam konteks ini, MTAK juga mempertimbangkan metode takwil ketika dihubungkan dengan ayat-ayat *mutasyabbih*, yakni ayat yang secara lahiriah memiliki makna samar. Kesamaran itu *disebabkan* oleh penggunaan atribut yang disandarkan kepada Allah yang sama dengan atribut makhluk, seperti kata *yad* (QS. Al-Fath: 10), kata *istimā*, استوى (QS. Thaha: 5). Kata tersebut harus dijelaskan dengan metode *ta'wil*, sebagaimana pena'wilan dalam teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Bagi Majelis Taklim, sudah jelas bahwa Allah memiliki sifat *Mukhālafah li al-Hawādīts*, berbeda dari makhluk, sehingga tidak mungkin Allah sama dengan makhluk-Nya sendiri (Syarif 2016).

C. MTAK dan Penguatan Akidah Aswaja

MTAK selalu konsisten dalam memperkuat akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang mengacu pada pemikiran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Bagi mereka, komunitas Nahdhatul Ulama (NU) sedang menghadapi tantangan menghadapi kondisi masyarakat saat ini. Secara umum, tantangan yang dihadapi tersebut bersifat internal dan eksternal. Tantangan internal yang terjadi berkaitan dengan kondisi masyarakat yang sejak dahulu

memiliki kultur NU dan berafiliasi dengan Islam Aswaja. Namun seiring perkembangan zaman, umat Islam mengalami kemunduran dalam upaya memperkuat akidah atau nilai-nilai ketuhanan. Menurut Kiai Syarif, pengasuh MTAK, pembelajaran terhadap nilai-nilai ketuhanan di pesantren maupun di perguruan tinggi relatif tidak ditekankan. Di pesantren pada umumnya, ditambahnya, kajian tauhid tidak diajarkan secara intensif. Pelajaran yang ditekankan lebih dalam bentuk hafalan. Sementara di perguruan tinggi Islam, juga menunjukkan minat yang minim terhadap kajian tauhid. Hal itu dibuktikan dengan jumlah mahasiswa yang menempuh jurusan-jurusan di Ushuluddin (Syarif 2017).

Tantangan eksternal yang dihadapi umat Islam adalah menyebarnya paham-paham teologi yang tidak sejalan dengan model teologi Aswaja. Setidaknya ada dua poros aliran teologi yang menjadi tantangan bagi paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. *Pertama*, pemikiran teologi rasional, yakni penggunaan peran akal yang lebih dominan dalam memahami nilai-nilai ketauhidan. Dalam konteks dunia kampus, teologi rasional banyak dipengaruhi oleh bangunan teologi yang ditawarkan oleh Harun Nasution yang banyak memberikan pengaruh terhadap pola pikir mahasiswa berkaitan dengan doktrin agama. Sikap kritis terhadap teologi klasik khususnya yang beraliran Asy'ariyah dan Maturidiyah menjadi salah satu tema utama dalam sikap kritis tersebut, meskipun aliran teologi Muktazilah juga tidak lepas sama sekali dari sasaran kritik (Saleh 2004: 28).

Kedua, paham puritanisme beragama. Paham ini mengajak masyarakat untuk kembali pada kemurnian ajaran Alquran dan Hadis termasuk dalam bidang teologi atau nilai-nilai ketuhanan. Menurut MTAK, paham semacam ini berimplikasi pada paham radikalisme (Hadi 2016). Kelompok ini dikenal dengan aliran Salafi-Wahabi. Secara genealogis, pemikiran kelompok terakhir ini berbeda tidak hanya dengan ajaran pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah namun juga tidak sama dengan pemikiran kalam aliran Muktazilah. Dalam pandangan Wahabi-Salafi, Allah memiliki sifat-sifat seperti cinta, benci, menyeru, berbicara dan berada di atas 'Arsy dan sifat lainnya, yang menurut mereka semua sifat tersebut tidak bisa dinafikan dan diubah (Idahram 2011: 48-50).

Salah seorang pembina MTAK mengatakan bahwa Wahabiyah mengira Tuhan berbentuk dan berukuran serta memiliki sifat-sifat dan perbuatan serta seolah berjisim layaknya manusia, namun mereka pasrahkan semua pada Allah tentang maksudnya dan itulah prinsip keimanan menurut mereka. Akan tetapi, paham semacam ini bertentangan dengan akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Syauqi 2017). Pemahaman ketauhidan seperti ini jika diungkapkan bahkan diperdebatkan menurut MTAK termasuk dalam kategori kafir *qauli* (kafir perkataan). Meskipun bukan kafir *i'tiqadi* (keyakinan), berpendapat seperti paham Wahabi-Salafi di atas tidak dibenarkan dan tidak untuk diikuti, karena mereka telah menyamakan Allah dengan makhluk. Keengganan mereka untuk mentakwil ayat-ayat

mutasyabihat seperti kata *yad* (tangan) dalam QS. Al-Fath: 10 dan kata *istiwā*, استوى (QS. Thaha: 5) merupakan pandangan ketauhidan yang tidak total kepada Allah (Syarif 2016).

Pemahaman yang tidak sesuai dengan sejalan dengan akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* di atas dinilai oleh MTAK dapat mengancam umat Islam yang selama ini berpedang pada paham Aswaja. Hal ini juga diungkapkan pula oleh Sahilun A. Natsir yang menilai bahwa kehadiran beragam aliran kalam dalam Islam baru-baru ini di Indonesia dapat mengacaukan kemapanan akidah yang telah dianut masyarakatnya (Natsir 2010: vii). Karena itu, pihak MTAK merasakan keresahan akibat paham-paham ketauhidan di atas. MTAK melihat pengetahuan terhadap pemahaman ilmu ketuhanan berangsur terkikis. Maka, untuk menghindari adanya kesalahpahaman yang dapat menyebabkan kekacauan pemahaman terhadap akidah, MTAK tersebut bersedia memberikan pengajaran ke berbagai desa hingga terdapat cabang-cabang majelisnya guna meluruskan kaidah-kaidah ketuhanan dalam akidah Aswaja.

MTAK menyajikan metode pengajian yang berbeda dari majelis lainnya. Jika pada umumnya hanya dimulai dengan doa lalu seorang ustad menyampaikan materi dan ditutup dengan doa, maka tidak demikian dengan majelis ini. Sebelum pengajian majelis dimulai, para santri atau jemaah terlebih dahulu membaca kitab *naẓām* secara bersamaan. Setelah itu, Ustad menyampaikan materi pengajian yang diselingi dengan dialog bersama para jemaah. Di beberapa cabang, kegiatan mengaji tauhid Majelis ini dilanjut dengan kajian-kajian ekstra. Kegiatan ekstra dijalankan dalam bentuk diskusi. Diskusi tersebut dipandu oleh kader senior. Tujuan diskusi ekstra ini untuk melanjutkan dan memperkuat pemahaman para kader tentang isi pengajian yang disampaikan ustad, atau untuk memberikan pencerahan dan meluruskan pemahaman bagi para jemaah junior yang membutuhkan bimbingan dan pendalaman (Observasi, Juni 2016).

Kitab yang menjadi acuan pokok *Ta'lim al-Mubtadi'in* terdiri dari tiga risalah. Risalah pertama berisi pengenalan akidah, sebagian kajian pokok majelis ini. Risalah kedua berisi pembuktian-pembuktian dari risalah pertama dan umumnya dikaji oleh santri senior. Sementara risalah ketiga atau terakhir sebagai pelengkap dari dua risalah sebelumnya. Selain kitab panduan tersebut, majelis ini juga telah banyak mengkaji kitab-kitab akidah Islam yang masyhur di kalangan pesantren di wilayah nusantara seperti *Aqidah al-Anwām*, *Jawābir al-Kalām*, *Umm al-Barāhīn* (Syarif 2017). Selain kegiatan belajar mengajar dalam majelis, kegiatan lainnya juga diagendakan secara rutin, seperti peringatan hari besar Islam (PHBI). Kemudian juga terdapat kegiatan rutin maulid pada hari senin malam disetiap bulannya dengan diikuti oleh seluruh santri dari seluruh cabang-cabang majelis yang tersebar (Kurniawan 2017).

Sebagaimana terlihat dari nama majelis ini, materi yang disampaikan pada kajian majelis ini adalah konsep akidah lima puluh sifat Allah dan Rasul, yakni 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil Allah dan satu sifat jaiz-Nya, kemudian 4 sifat wajib bagi Rasul, 4 sifat mustahil bagi Rasul dan satu sifat jaiz bagi Rasul (Hadi 2016). Namun demikian, pembahasan diutamakan pada pengajian dan diskusi yang dilaksanakan di Majelis mengenai konsep sifat wajib 20 bagi Allah yang terbagi menjadi empat kategori, yaitu *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani*, *ma'nawiyah*. Sifat *nafsiyah* bagi Allah hanya ada satu yakni sifat *Wujud*, sifat *Salbiyah* terdiri dari lima (*Qidam*, *Baqā'*, *Mukbālafah li al-Hawādiṣ*, *Qiyāmubū bi Nafsih*, *Wabdāniyah*), sifat *ma'ani* memiliki tujuh sifat (*Qudrah*, *Irādah*, *Ilm*, *Hayāh*, *Sama'*, *Bashar*, dan *Kalām*). Begitu pula sifat *Ma'nawiyah* memiliki tujuh sifat (*Qadir*, *Murid*, *Alim*, *Hayy*, *Sami'*, *Bashīr*, dan *Mutakallim*). Masing-masing dari kedua puluh sifat tersebut dibahas secara detail kepada jemaah atau kader. Pembahasan dimulai dari pemahaman dasar tentang makna dan maksud dari setiap sifat tersebut. Setelah pemahaman dasar disampaikan kemudian dilanjutkan dengan pemantapan argumen *naqli* dan *aqli* (Syarif 2017).

MTAK tidak memiliki tujuan apapun kecuali untuk membekali jemaah masyarakat dan para kader untuk memahami paham teologi Aswaja. Resepsi masyarakat terhadap MTAK cukup membanggakan karena sejak tahun 1992 majelis ini telah memiliki beberapa cabang. Santri atau kader dari MTAK telah menyebar dan memiliki cabang-cabang hingga ke kecamatan dan pelosok desa di wilayah Pekalongan, kabupaten dan kota, serta kabupaten Batang. Sistem rekrutmen juga sangat terbuka untuk seluruh elemen masyarakat dari berbagai latar belakang pekerjaan (PNS atau swasta) dan pendidikan (pesantren atau non-pesantren).

Setiap jemaah mendapatkan bimbingan mengenai ketauhidan dan ajaran keislaman secara umum. MTAK memperlakukan secara *equal* terhadap semua jemaah tanpa membedakan latar belakang di atas. Namun, senioritas dan junioritas tetap berlaku dalam proses taklim. Perbedaan ini dimaksudkan agar materi bimbingan yang disampaikan kepada masing-masing dapat diserap dengan baik dan sesuai pengetahuan mereka. Santri senior merupakan jemaah yang telah lama belajar di MTAK dan pengetahuan mereka terhadap teologi sehingga mereka mendapat bimbingan langsung dari pengasuh. Para santri senior ini kemudian menjadi pembina bagi santri junior yang sebagian bertugas sebagai ustad pembina di beberapa cabang.

Bagi santri yang masih sangat junior dibekali bimbingan yang sangat dasar tentang keislaman dan ketauhidan. Tidak jarang masih terdapat jemaah yang masih sulit memahami materi bahkan sulit baca tulis huruf arab. Kepada mereka, ustadz pembina memberikan bimbingan intensif. Bahkan mereka disediakan waktu untuk diskusi dan dialog setelah pelaksanaan pengajian rutin. Umumnya, materi diskusi dan dialog adalah materi pengajian yang disampaikan ustad pembina (Syarif 2017).

SIMPULAN

MTAK (Majelis Taklim *Aqaid Khamsin*) Pekalongan hadir sebagai tempat belajar di bidang teologi Islam. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh maraknya pemahaman akidah yang tidak sejalan dengan paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Majelis semacam ini tergolong unik karena fokus kajiannya adalah tentang akidah dan sifat-sifat Allah yang tidak banyak mendapat perhatian kecuali di lembaga pendidikan khusus. Keunikan lainnya adalah dilihat dari jemaah yang bergabung dalam majelis tersebut. MTAK menerima setiap jemaah dari latar belakang apapun dan mereka mendapat bimbingan yang memadai dengan metode yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing jemaah.

Penguatan kader teologi Aswaja yang diterapkan dalam MTAK disesuaikan dengan kondisi kekinian dan keindonesiaan. MTAK mengajarkan teologi secara *Aqli* maupun *Naqli* yang mengacu pada paham Asy'ariyah dan Maturidiyah semata sekaligus memperhatikan konteks keindonesiaan termasuk penguatan ideologi Pancasila khususnya sila pertama. Karena itu, MTAK hadir tidak hanya untuk mencetak kader-kader Islam militan yang memiliki pemahaman dan keyakinan kuat mengenai ajaran ketauhidan, namun ia juga sebagai majelis taklim yang berusaha merawat tradisi Islam keindonesiaan yang berasaskan pada paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2006). *Al-Asy'ari*. Jakarta: Erlangga.
- Abbas, S. (2015). *P'itiqad Ahlussunah wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru.
- Al-Bajūrī, I. b. M. (2007). *Hasyiyāt al-Bajūrī*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Albanna, H. (1983). *Aqidah Islam*. (M. Hasan Baidai, Trans) Bandung: Alma'arif.
- Amstrong, K. (2002). *A History of God*. Bandung: Mizan.
- Anwar, R & dkk. (2015). *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka setia.
- Burhanuddin, N. (2016). *Ilmu Taubid dari Kalam Menuju Keadilan*. Jakarta: Kencana.
- Casrofi, M. (2017, 11 1). Majelis Taklim Aqid Khamsin. (M. S. Fahmi, Interviewer) Pekalongan.
- Cristine D. (2008). *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri*. Depok: Komunitas Bambu.
- Daudy, A. (1997). *Kuliah Akidah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Faizuri, A. L. & Faisal, A. (2012). Perbahasan Mengenai Sifat-Sifat Allah SWT : Analisis Pemikiran Tuan Minal. *'Ulūm Islāmiyyah Journal*, 8 (1), 41-57.
- Zin, E. K. H. E. W., & Hamat, M. F. (2009). Pengaruh Umm Al-Barahin Karangan Al-Sanusi dalam Penulisan Karya Akidah di Alam Melayu. *Jurnal Ushuluddin*, 30 (2), 1-31
- Haradiansyah. (2012). *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*. Banjarmasin: Kapursari Press.
- Idahram, S. (2011). *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ilhamuddin. (1997). *Pemikiran Kalam al-Bāqillāni*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Jum'ah, A. (2012). *Al-Mutasyaddidūn*. (Baba Salem, Trans). Tangerang: Lentera Hati.
- Komarudin. (1978). *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa.
- Kurniawan, S. (2017, 02 11). Majelis Taklim Aqid Khamsin. (M. S. Fahmi, Interviewer) Pekalongan.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Musyafiq, A. (2013). Aqid 50 Versus Aqid 48 (Kajian Kitab Umm Barahin di Pesantren Salaf). *Analisa*, 20 (1), 75-85.
- Nasution, H. (2006). *Muhammad Abdul dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Yogyakarta: UI-Press.
- Nasution, S. H. & Bakti, H. (2003). *Ensiklopedi Akidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Natsir, S. A. (2010). *Pemikiran Kalam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rachmat, N. (2013). Reaktualisasi Teologi Islam dalam Pendidikan. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9 (1), 1-14.
- Nurdin, A. (2015). *Sejarah Pemikiran Kalam*. Jakarta; Amzah.
- Qurtubi, I. (2006). *Al-Jāmi' li Abkām Al-Qur'an*. Beirut: Al-Resalah Publisher.
- Ramli, I. (2009). *Madzhab Al-Ay'ari*. Surabaya: Khalista.
- Rofiq, A. C. (2017). Argumentasi Hasyim Asy'ari dalam Penetapan Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai Teologi Nahdlatul Ulama. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5 (1), 21-48.
- Salamudin. (2014). Teologi Rasional pada Pesantren Tradisional: Telaah Konsep Teologi pada Buku Daras Teologi di Pesantren Musthafawiyah. *MIQOT*, 38 (1), 45-62.
- Saleh, F. (2004). *Teologi Pembaruan, Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*. Jakarta: PT Serambi,

- Sanusi, I. & al-Mallali. (2009). *Umm al-Barahin*. Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiah.
- Sanusi, I. (1936). *Syarab Kubra*. Kairo: Maṭba'ah Musthafā.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suprayogo, I. & dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriadin, S. (2014). Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya). Sulesana: *Jurnal Wawasan Keislaman*, 9 (2), 61-80.
- Syarif, M. (2017, 10 26)). Majelis Taklim Aqidah Khamsin. (M. S. Fahmi, Interviewer) Pekalongan.
- Syauqi, M. (2017, 10 30). Majelis Taklim Aqidah Khamsin. (M. S. Fahmi, Interviewer) Pekalongan.
- Tim Saluran Teologi Lirboyo. 2013. *Akidah Kaum Sarungan*. Kediri: Assalam Publishing.
- Wiyani, N. A. (2013). *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Teras.
- Yunus, M. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf, M. A. (2012). Pandangan Teologis Santri di Pesantren Jawa Timur. *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 12(2), 377-395.
- Yusuf, Y. (2014). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Kencana.
- Zahrah, M. A. (1996). *Aliran Politik dan Aqidah Islam*. (A. R. Dahlan & A. Qarib, Trans). Jakarta: Logos Publishing House.